

**INTEGRITAS DIRI SEORANG PEMIMPIN  
DALAM *SINGGIQ* TORAJA**  
*(Self Integrity of A Leader in Toraja Singgiq)*

**Andi Herlina**

Balai Bahasa Ujung Pandang  
Jalan Sultan Alauddin Km 7 , Tala Salapang Makassar 90221  
Telepon (0411) 882401, Fax. (0411) 882403  
Diterima: 6 April 2010; Disetujui: 6 Julin 2010

**Abstrak**

*This writing is to describe attitude and aptitude those should be owned by somebody in order to having self integrity as a leader found in Toraja Singgiq using descriptive method. Having been analyzed, aptitude and attitude of having self integrity are (1) braveness (2) honest, (3) well educated, (4) wise, (5) and firm.*

**Kata kunci:** *self integrity, singgiq*

**Abstract**

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan sifat dan tingkah laku apa saja yang harus dimiliki oleh seseorang agar terbentuk integritas diri sebagai seorang pemimpin yang terdapat pada *singgiq* Toraja. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil analisis menunjukkan sikap dan tingkah laku pembentuk integritas diri yaitu: (1) berani, (2) jujur, (3) cendikia, (4) teguh, dan (5) bijaksana.

**Kata kunci:** integritas diri, *singgiq*

## 1. Pendahuluan

Toraja adalah salah satu etnis yang mendiami wilayah pegunungan di Sulawesi Selatan . Penduduknya sekitar 450.000 jiwa yang tinggal di Kabupaten Toraja Induk dan Kabupaten Toraja Utara. Umumnya, penduduk menganut agama Kristen dan sebagian memeluk agama Islam serta sebagian lagi masih ada yang menganut kepercayaan animisme yang dikenal dengan *Aluk To Dolok* (Ratnawati, 2009:157)

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata andalan, Toraja dikenal dengan keindahan alamnya . Bukan hanya alamnya yang eksotis tetapi juga budayanya yang unik dan sarat akan nilai yang ada di dalamnya Asis (dalam Heriana, 2010:125). Salah satu hasil kebudayaan Toraja yang berupa karya sastra adalah *singgiq*.

Dalam sastra Toraja, sastra lisan *singgiq* merupakan salah satu sarana informasi dari berbagai sistem komunikasi, baik sosial maupun budaya yang diung-

kapkan dan disampaikan dalam bentuk sastra lisan. Sebagai salah satu produk budaya, *singgiq* dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja. *Singgiq* mampu mengetuk hati dan pikiran yang memberi isyarat supaya orang lebih memahami berbagai masalah kehidupan serta isi alam semesta ini.

Sebagai produk budaya, *singgiq* mencerminkan suatu nilai budaya yang membicarakan masalah pokok dalam kehidupan manusia sehingga sangat bermanfaat dalam kehidupan. Di dalamnya terkandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat baik dan buruk, pandangan yang tinggi, dan sebagainya.

Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah Toraja, *singgiq* mencerminkan suatu nilai budaya yang diemban oleh pendukung sastra daerah tersebut. Nilai-nilai itu perlu diangkat ke permukaan agar makna atau nilai tersebut bukan hanya menjadi milik leluhur, melainkan nilai tersebut dapat juga diserap oleh sebagian besar masyarakat terutama generasi sekarang dan generasi akan datang.

Salah satu masalah yang terdapat dalam *singgiq* adalah kepemimpinan. Dahulu masyarakat Toraja mengangkat pemimpin yang disebut *puang* dari kalangan bangsawan dan pemuka masyarakat. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa kedua golongan ini merupakan wakil *dewata* di bumi. Dalam menjalankan tugasnya memimpin masyarakat dalam sebuah *lembang*, kaum bangsawan banyak dibantu oleh pemuka masyarakat (Tandinglintin, 1978). Jadi, dengan kata lain kedua golongan ini tidak bisa dipisahkan dalam menjalankan kepemimpinan. Namun, sebagai pemimpin ada hal mutlak yang harus dipenuhi oleh seseorang seperti kemampuan, sikap, dan tingkah laku dan terbentuk integritas diri sehingga

mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) kata *integritas* berarti: mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran. Apabila dikaitkan dengan kepemimpinan seseorang, integritas merupakan akumulasi dari berbagai sifat dan sikap yang luhur membentuk kewibawaan yang kuat melekat dalam diri seorang pemimpin.

Memimpin adalah peran yang senantiasa melekat pada diri seseorang, minimal memimpin diri sendiri. Kepemimpinan sangat berkaitan dengan pemahaman seseorang terhadap arti, nilai atau tujuan hidup manusia. (Abidin, 2006: 5). Dengan pemahaman demikian, seseorang akan berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki agar mampu melaksanakan peran tersebut.

Integritas diri seorang pemimpin berbanding lurus dengan kredibilitasnya dalam memimpin. Artinya, seorang yang memiliki integritas diri dalam memimpin ia akan mendapat kepercayaan penuh dari orang-orang yang dipimpinnya. Dengan demikian orang – orang yang dipimpin dengan sukarela tunduk dan patuh terhadap kebijakan yang diambil oleh pemimpinnya. Sekaitan dengan hal tersebut, di dalam *singgiq* dikemukakan sikap dan sifat yang harus dimiliki seseorang agar terbentuk integritas pemimpin.

Dalam tulisan ini penulis mencoba mendeskripsikan sifat-sifat apa saja yang harus dimiliki oleh seseorang agar terbentuk integritas diri sebagai seorang pemimpin. Sedangkan hasil yang diharapkan adalah tersusunnya makalah yang memuat integritas diri seorang pemimpin dalam *singgiq* Toraja.

## 2. Kerangka Teori

Dalam menganalisis karya sastra terdapat sejumlah pendekatan yang dapat dimanfaatkan untuk membedah sebuah karya sastra. Salah satunya adalah teori sosiologi sastra. Penelitian sosiologis sastra menurut Damono (2001) menitikberatkan pandangannya pada faktor-faktor di luar karya sastra untuk membicarakan sastra. Faktor-faktor di luar karya sastra itu dapat berupa sosial budaya, tingkah laku, dan adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat tempat sastra itu dilahirkan.

Selanjutnya, Horatius (dalam Wellek, 1990: 25—37) dan (dalam Teeuw, 1988:51) menyebut sastra itu bersifat *dulce et utile* 'menyenangkan dan bermanfaat'. Dengan demikian, lewat karya sastra pengarang memunyai maksud dan tujuan tertentu kepada para Khalayak. Salah satu maksud dan tujuan itu adalah agar penikmat sastra lebih beradab dan berbudaya, luas pandangannya, luas perasaannya dan bagus bahasanya.

Dengan pendekatan sosiologis, sikap dan tingkah laku yang seorang pemimpin dalam masyarakat Toraja dapat terlihat dalam *singgiq*. Dengan demikian *singgiq* sebagai sastra, selain menyenangkan juga dapat menjadi inspirasi bagi pembaca dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

## 3. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deksriptif kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2000) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahan. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik

pencatatan, wawancara, dan studi pustaka. Jawaban informan disusun dan dicatat dalam lembar data. Studi pustaka digunakan untuk menjaring data tertulis melalui berbagai literatur yang sesuai dengan tulisan ini. Sesuai dengan hakikat metode deskriptif, penelitian ini tidak berhenti pada pengumpulan data saja, akan tetapi data yang terkumpul diseleksi, diinterpretasi, dan disimpulkan.

## 4. Pembahasan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tulisan ini bertujuan mendeskripsikan sifat-sifat apa saja yang harus dimiliki oleh seseorang agar terbentuk integritas diri sebagai seorang pemimpin. Berikut ini temuan integritas seorang pemimpin dalam *singgiq* Toraja.

### 4.1 Berani

Berani merupakan salah satu sikap yang dibicarakan dalam *singgiq*. Seorang pemimpin yang memiliki sifat pemberani dapat dikenali dengan memperhatikan tindakan dan prilakunya dalam menyikapi masalah yang dihadapinya. Sikap yang dimaksud antara lain adalah tidak gentar melakukan pekerjaan, baik yang sulit maupun yang mudah menurut sepatutnya. Ia berani mengucapkan perkataan yang keras maupun yang lemah lembut menurut sewajarnya.

Gambaran keberanian diungkapkan dalam *singgiq* berikut.

*Bakukuari poleqna*  
*Latendi paqkadanangku*  
*Lamassarapamoq inde*  
*Latendi paqkadanangku*  
*Untibe tindo kadake*  
*Saki ulu saki mata*  
*Lakukuani paleqna*  
*Kukadangampoko tuaq*  
*Tangtuaqna sangtondokta*  
*Tangparaya sangbanuanta*  
*Tuangnamo bala lembang*  
*Paraya rompo minanga*

*Tuanq matallo matampuq  
Tuanq te ingkokna padang  
Tuanq te mennulu salu  
Tuanq parande padudung  
Paraya sampe mairing  
Polabanko tuo-tuo  
Anta masakke sisinggiiq  
Marudindin silollonan.*  
(Tangdilinting, *et al.*, 1986:66-68)

Terjemahan:

Sebenarnya akan aku berkata  
Demikian pembicaraanku  
Aku sekarang telah siap  
Menjauhkan segala penghambat  
Membuang mimpi buruk  
Penyakit kepala dan penyakit mata  
Sebenarnya aku berkehendak  
Mengaitkan engkau nasib mujur  
Bukan rezekinya sekampung kita  
Bukan nasibnya tetangga kita  
Takdir dari negeri seberang  
Nasib dari daerah lain  
Nasib mujur kita semua  
Menyelimuti kita dengan kehidupan  
Kita semua merasa bahagia  
Sentosa dalam saling memperingati

Berdasarkan kutipan di atas, seorang pemimpin yang memiliki watak pemberani dapat melahirkan perbuatan sebagai berikut.

Optimis, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menjalankan tugas seorang pemimpin senantiasa dihadapkan pada tantangan hidup yang tidak ringan dan mau tidak mau harus dihadapi. Namun, harus diyakini bahwa nasib baik akan selalu menyelimuti kita jika kita mau berusaha. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu sikap optimis.

Tenang, dengan keberanian yang dimiliki seorang pemimpin mendorong ia bersikap tenang dalam menghadapi berbagai persoalan baik maupun buruk. Setiap menghadapi masalah buruk. Hal tersebut sangat diperlukan agar dapat menemukan solusi yang terbaik.

Bertanggung jawab, perasaan

bertanggung jawablah yang mendorong seorang pemimpin berani membela yang lemah dari tindak kesewenang-wenangan. Ucapan dan perbuatannya kepada orang lain selalu dipikirkan dan dipertimbangkan masak-masak sehingga ia tidak mudah melakukan kesalahan. Selain itu, ia pun tidak segan mengingatkan serta menasihati para pembesar maupun orang awam berdasarkan kebenaran yang diyakininya. Dengan demikian hubungan dengan orang-orang yang dipimpinya terjalin dengan baik.

#### 4.2 Jujur

Salah satu sifat pembangun integritas seorang pemimpin yang dibicarakan dalam *singgiq* adalah jujur. Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa berinteraksi dengan orang lain. Kejujuran merupakan landasan pokok dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia salah satu faktor yang sangat mendasar di dalam kehidupan. Apabila dalam berinteraksi dengan orang lain tidak dilandasi dengan sikap jujur, maka tidak akan tercipta hubungan baik dengan orang lain. Sikap jujur tidak serta merta timbul begitu saja, akan tetapi ada sikap lain yang mendorong terbentuknya sikap tersebut.

Sikap yang harus dimiliki adalah rasa malu. Kesadaran bahwa manusia memiliki kehormatan dan nilai diri yang harus dijaga dengan baik, menimbulkan rasa malu terhadap diri sendiri, orang lain dan rasa malu kepada Tuhan. Hal ini menjadi motivasi untuk bersikap jujur. Selanjutnya sikap yang harus dimiliki adalah kewaspadaan (kehati-hatian). Kesadaran seseorang akan sebab-akibat suatu pekerjaan mendorongnya untuk senantiasa berhati-hati dalam bersikap dan bertindak. Hal ini perlu diperhatikan karena segala tindakan akibatnya akan berdampak pada pelakunya sendiri. Dan terakhir adalah memiliki rasa takut. Kesadaran bahwa setiap gerak-gerik

manusia senantiasa diawasi oleh Sang Pencipta dan setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan.

Sikap jujur akan sangat teruji pada saat seseorang mendapat amanah sebagai pemimpin. Amanah yang diemban oleh seseorang bisa saja membuat dia mengambil sesuatu yang bukan haknya, atau bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain. Nilai seseorang tidak dilihat dari indahnyanya isi dan susunan kata-katanya, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan membuktikan sesuatu yang diucapkan itu. Banyak orang yang dengan mudah mengubur janji, tetapi tidak semua orang dapat membuktikan apa yang dijanjikan atau diucapkannya. Hal ini terungkap dalam kutipan *singgiq* berikut.

*Pare natoloq bunuqna  
Pare retong palelenna  
Disoqboi tang limanta  
Diruqbak tan tarunota  
Disoqboi bontik lila  
Diruqbak paqparan isi  
Papar an isinna Puang  
Bontik lilana deata.*

(Tangdilinting, *et al.*, 1986:16)

Terjemahan:

Padi nan kuat ikatannya  
Padi nan ketat kebatangannya  
Tembus bukan karena tangan  
Terbuka bukan karena jari  
Tembus oleh ujung lidah  
Terungkap dengan pepatan gigi  
Dengan pepatan gigi ilahi  
Dengan ujung lidah dewata.

### 4.3 Cendikia

Salah satu syarat pemimpin dalam *singgiq* adalah cendikia. Kata cendikia memunyai tiga makna, yakni (1) tajam pikiran; lekas mengerti (kalau diberi tahu sesuatu), cerdas: pandai, (2) cepat mengerti situasi dan pandai mencari jalan keluar (pandai menggunakan kesempatan); cerdik, dan (3) terpelajar; cerdik pandai,

cerdik cendikia.

Salah satu ciri orang yang cendikia adalah memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas, digambarkan dalam *singgiq* seperti tanaman padi yang digambarkan dalam kutipan berikut.

*Pare sundun tongan ia  
Pare pantan garaganna  
Anna kumpang dio mai  
Anna katun baraq-baraq  
(Tangdilinting *et al.*, 1986:14-15)*

Terjemahan:

Padi berumbaian bulirnya  
Padi unggul dan sempurna  
Yang merebah dengan isi  
Yang merunduk karena bernas

Gambaran sifat cendikia diwakilkan pada tanaman padi yang berasal dari bibit unggul, padi yang berasal dari bibit unggul bila telah berbuah, butiran isinya penuh, bila tertiup angin akan berjuntai di antara daun-daunan. Demikian juga gambaran orang cendikia buah pikirannya senantiasa menjadi jalan keluar yang baik terhadap permasalahan yang terjadi. Hal ini disebabkan karena sebelum melakukan tindakan terlebih dahulu memikirkan secara cermat dan penuh pertimbangan sebab akibat dari suatu tindakan.

Pikiran yang dikeluarkan oleh seseorang yang memiliki sifat cendikia adalah pikiran yang berilian (bernas). Oleh karena itu, biasanya buah pikiran itu menjadi dasar untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada di tengah masyarakat. Biasanya, dalam pergaulan masyarakat orang cendikia menjadi tempat bertanya bagi orang lain.

Ciri lain dari seorang cendikia berdasarkan *singgiq* tersebut adalah bersifat rendah hati. Keluasan ilmu dan wawasan yang dimiliki oleh seseorang menjadikan dirinya menyadari betapa kecilnya arti manusia dibandingkan

dengan Sang Pencipta. Kesadaran inilah yang membuat ia tidak sombong dengan apa yang dimilikinya, justru menjadikan dirinya semakin rendah hati.

Dalam mengambil keputusan atau tindakan, seorang cendikia terlebih dahulu melakukan suatu proses pemikiran yang sistematis dan proporsional. Hal ini memungkinkan keputusan atau tindakan tersebut dapat menjadi dasar untuk menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi di tengah masyarakat umum. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Umpoorongan daunna  
Umporakiq baneranna  
Mellao maqletteq lando  
Kegdeq umpolalan uran t  
Tapasarong dao mai  
To pasalako-lakoan  
(Tangdilinting et al., 1986:14-15)*

Terjemahan:

Yang pelepahnya bak rakit  
Yang helai daunnya jadi sayap  
Jejak tapak nan lebar  
Turun meniti busa hujan  
Dari sana ia menaungi  
Menuntun ke arah yang benar

Jadi, pada hakikatnya orang cendikia adalah orang yang tidak hanya cerdas dalam ilmu, tetapi memiliki kelebihan lain di antaranya sebagai berikut.

1. Mampu untuk mengikuti dan mencermati keadaan yang terjadi di masyarakat.
2. Mampu memprediksi sebab akibat (panjang akal) suatu langkah yang diambil.
3. Mampu menyusun pembicaraan dengan tepat dan terarah, artinya ia menguasai masalah yang diambil.
4. Beritikad baik yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.

#### 4.4 Teguh

Salah satu syarat terbentuknya integritas diri seorang pemimpin adalah ia memiliki keteguhan dalam memegang prinsip. Keteguhan mengandung pengertian, seperti tegas, tangguh, teguh pada keyakinan, dan taat asas. Teguh dalam mempertahankan kebenaran. Keteguhan ini dapat dilihat dari tingkah laku sehari-hari pada pemimpin yang memiliki harga diri, keyakinan, dan tanggung jawab. Orang yang memunyai rasa harga diri tercermin dalam tindakannya yang selalu menepati janji. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*Anna pururui rante  
Anna sarrinni tarampak  
Pare natoloq bunuqna  
Pare retong palelenna  
Disoqboi tang limanta  
Diruqbak tan tarunota  
Disoqboi bontik lila  
Diruqbak paqparan isi  
Paparann isinna Puang  
Bontik lilana deata.  
(Tangdilinting, et al., 1986:15-16)*

Terjemahan:

Tidak akan bimbang dan ragu  
Tidak akan linglung dan bimbang  
Padi nan kuat ikatannya  
Padi nan ketat kebatangannya  
Tembus bukan karena tangan  
Terbuka bukan karena jari  
Tembus oleh ujung lidah  
Terungkap dengan pepatan gigi  
Dengan pepatan gigi ilahi  
Dengan ujung lidah dewata.

Keteguhan diibaratkan sebagai batang padi yang kuat menyanggah daun dan butir padi. Hal ini mengisyaratkan salah satu syarat keteguhan yaitu bertanggung jawab. Setiap keputusan atau sikap yang diambil seorang pemimpin memiliki konsekuensi. Oleh karena itu diperlukan tanggung jawab yang merupakan salah satu sifat berani menanggung segala konsekuensi dari

sebuah keputusan yang diambil, baik positif maupun negatif.

Salah satu prinsip yang harus dipertahankan adalah kebenaran. Kebenaran harus senantiasa ditegakkan dengan dilandasi suatu sikap tegas dan teguh, Hal ini digambarkan dalam *singgiq disoqboi tang limanta, diruqbak tan tarunota* artinya ‘tembus bukan karena tangan, terbuka bukan karena jari’. Kebenaran pada hakikatnya tidak dapat diubah oleh siapa pun karena kebenaran itu berasal dari Tuhan. Jadi, dengan kata lain apa yang diperjuangkan oleh seseorang merupakan sesuatu yang tidak bertentangan dengan kebenaran. Hal ini dilukiskan pada *paparan isinna Puang, bontik lilana deata* artinya ‘dengan pepatan gigi Ilahi, dengan ujung lidah Dewata’. Orang yang teguh pendirian tidak gentar menghadapi tantangan dan tidak akan bergeser dari pendirian yang sudah diyakini kebenarannya walaupun hal itu akan mengorbankan jiwa dan raganya. Ia yakin bahwa berbagai kesulitan yang dihadapi dalam hidup ini hanyalah merupakan ujian dari Tuhan.

Orang yang berkepribadian teguh pendiriannya selalu konsekuen pada tiga hal. Pertama, ia senantiasa menepati janji dan menghormati ikrar yang telah diucapkannya sebagai upaya untuk mempertahankan harga dirinya. Kedua, keyakinan teguh terjelma pada watak tidak mau mengubah kesepakatan yang sudah diputuskan. Ketiga, setiap tugas yang dipercayakan kepadanya dilaksanakan sampai tuntas sebagai perwujudan rasa tanggung jawab. Apabila suatu kelompok masyarakat dipimpin oleh pemimpin yang memiliki sikap teguh, maka orang-orang yang dipimpin merasa aman dan memperoleh kepastian hukum dari pemimpinnya.

#### 4.5 Bijaksana

Bijaksana yang merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Tidak disangkal bahwa kebijaksanaan para pemimpin pada masa lalu masih banyak yang relevan untuk dipedomani dalam hidup bermasyarakat di zaman modern ini. Dalam *singgiq*, kebijaksanaan digambarkan seperti emas, hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*Tu bulaan banne baqtang  
Tu raraq rangga inaya  
Barraq manikpi natoloq  
Tinggipi naseno palaq  
Napilei madatunna  
Natonnoq makaraengna  
Napopembasse dikollong  
Napatama dibaroko  
Anna matotau laqbiq  
Inang totanggana- gana.  
(Tangdilinting et al., 1986:46- 47)*

Terjemahan:

Emas itu bibit di perut  
Pusaka emas yang penuh arif  
Beras manik yang ditusuk  
Bijian murni yang ditapis tangan  
Dia memilih yang bersih  
Mengamati yang baik  
Dikalungkan pada lehernya  
Dililitkan pada lehernya  
Dia menjadi orang mulia  
Orang yang penuh kesucian.

Kutipan di atas menggambarkan betapa berharganya emas. Hal ini diibaratkan dengan sifat kebijaksanaan. Kebijaksanaan dapat dimiliki oleh orang yang mempunyai pengetahuan yang dalam serta wawasan yang luas terhadap masalah yang dihadapi. Setiap pemimpin akan menghadapi berbagai masalah dan menuntut untuk diselesaikan. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan yang menggabungkan keberanian dan kecendekiaan untuk mengorganisasi masalah, memilah dan memilih serta menyelesaikan masalah, seperti yang digambarkan dalam kutipan *barraq*

*manikpi natoloq, tinggipi naseno palaq* yang artinya 'beras manik yang ditusuk, bijian murni yang ditapis tangan'. Keberanian seseorang menegakkan sebuah kebenaran sesuai dengan seharusnya, merupakan salah satu implementasi sifat bijaksana. Kebenaran bagi orang yang bijaksana sama dengan kebenaran bagi orang lain. Demikian juga dengan setiap kebaikan yang berasal dari orang lain akan menjadi perhatian bagi seseorang yang memiliki sifat bijaksana. Hal ini dapat dilihat pada kutipan *napopembasse dikollong, napatama dibaroko* artinya 'dikalungkan pada lehernya, dililitkan pada lehernya'.

Seorang pemimpin yang bijaksana mempertimbangkan segala keputusan secara seksama. Salah satunya adalah dalam memerintah, seorang pemimpin harus mempertimbangkan dari berbagai dimensi. Pertama, pertimbangan dari segi perintah itu sendiri, wajar tidaknya dilaksanakan. Suatu pekerjaan yang akan dilaksanakan perlu dipertimbangkan untung ruginya serta berat ringannya. Kedua, kemampuan dan sikap mental orang yang melaksanakannya meskipun ringan. Ketiga, situasi dan kondisi yang mendukung pekerjaan. Kehati-hatian seseorang yang bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan menjadikan dia dimuliakan dalam masyarakat sekaligus menjadi anutan.

Sosok pemimpin yang memiliki sifat dan sikap yang berani, jujur, teguh, dan bijaksana bila menyatu dalam diri seorang pemimpin akan memancarkan kewibawaan. Sosok tersebut mampu bertindak dan berbuat sebagaimana yang terpapar dalam kutipan *singgiq* berikut.

*Sumongloq bangrika laloang  
Keqdeq samo-samorika  
Sumongloq dibombonganni  
Keqdeq dirapa-rapai  
Dalang tanglalan naola*

*Tanglambanan napellesei  
Tindak sarira naola  
Mian kilaq napolalan  
Unnola tumetena bulan  
Ke tumanan baraninna  
Ditambai tominaa  
Diindang rangga inaa  
Sae umbille alukna  
Mapinde-pinde alukna  
Mapinglaqbisaranna  
Anna dadi sangdadian  
Omboq sangtibussang*  
(Tangdilinting, et al., 1986:88- 90)

Terjemahan:

Turun pelanlah si bangsawan  
(pemimpin)  
Berdiri tegak berwibawa  
Turun bersama dengan bunyi gong  
Berdiri gagah dengan hiasan  
Dia jalani bukan jalanan  
Pelangi yang dilalui  
Halilintar menjadi jalannya  
Menjalani gelombangnya bulan  
Kalau saat bercahaya sempurna  
Pemangku adat lalu diundang  
Arif bijaksana lalu dipanggil  
Ia datang melaksanakan adat  
Duduk bersimpuh mengaku dosa  
Memilih seksama aturan-aturan adat  
Memilih-milih kata yang indah  
(berdoa)

Berdasarkan kutipan di atas, digambarkan betapa senang dan amannya masyarakat yang dipimpin oleh orang yang memiliki integritas. Dengan kewibawaannya ia mampu mengendalikan orang-orang yang dipimpinnya. Sedapat mungkin ia berbuat yang terbaik untuk orang-orang yang dipimpinnya. Berbekal mental yang tangguh dengan segudang kesabaran dan ketabahan menjadikan ia tetap tekun menjalani tanggung jawabnya.

*Mapinglaqbisaranna* artinya 'duduk bersimpuh mengakui dosa'. Seorang pemimpin senantiasa menginstropeksi diri. Kesadaran sebagai manusia biasa tidak luput dari kesalahan



dan dosa. Apalagi sebagai seorang pemimpin, waktunya banyak digunakan untuk orang yang dipimpinya. Sehingga tidak menutup kemungkinan ia melakukan kesalahan pada orang lain.

*Anna dadi sangdadian* artinya ‘memilih seksama aturan-aturan adat’. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah kemampuan memilih, dan memilih secara cermat dan tepat. Tidak menutup kemungkinan, seorang pemimpin akan membuat aturan-aturan. Oleh karena itu, dia harus pandai-pandai memilih dan memilih aturan yang tepat demi kebaikan orang banyak.

*Omboq sangtibussang* artinya ‘memilih-milih kata yang indah (berdoa)’. Kemampuan lain yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah dapat mengomunikasikan maksud dan tujuannya dengan baik kepada orang lain. Salah satu penyebab kegagalan seorang pemimpin biasanya karena ia tidak mampu memahami dan dipahami orang-orang yang dipimpinya.

## 5. Penutup

Berdasarkan uraian dan hasil analisis bagian-bagian terdahulu dapatlah ditarik simpulan bahwa integritas diri seorang pemimpin berdasarkan *singgiq* Toraja. Integritas diri tidak hanya dapat dibangun dengan memiliki satu sifat saja. Namun, ia terbangun dari akumulasi dari sifat dan sikap berani, jujur, cendikia, teguh dan bijaksana. Apabila kelima hal tersebut menyatu dalam diri seorang pemimpin maka saat itu juga terbentuk integritas dirinya.

Sebagai karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai luhur sebagai warisan budaya Toraja, pengkajian dan penelitian *singgiq* harus tetap terus dilakukan agar nilai-nilai budaya tetap dilestarikan kepada generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2006. *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Pustaka Jaya
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Herianah, 2010. “Gaya Bahasa dalam Syair Toraja: Upaya Pemertahanan Identitas Lokal”. Dalam *Prosiding Seminar Internasional Pelatra 2010*. Surabaya: Univ. PGRI Adibuana, Balai Bahasa Surabaya dan HPBI.
- Moeliono, Anton M. (Penyunting). 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Ratnawati, 2009. “Badong, Puisi Duka Toraja: Bertahan di Tengah Arus Globalisasi” Dalam *Prosiding Seminar Internasional Pelatra 2009*. Surabaya: Univ. PGRI Adibuana, Balai Bahasa Surabaya dan HPBI.
- Tangdilintin, 1978. *Sejarah dan Pola- Pola Hidup Toraja. Tona Toraja : Yayasan Lepongan Antropologi*.
- 1986. *Singgiq: Hasil Sastra Lisan Adat Istiadat Toraja*. Ujung Pandang : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra* . Jakarta: Pustaka Jaya
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. (diIndonesiakan oleh Melani Budianta dari *Buku Theory of Literatur* ). Jakarta: Gramedia.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.  
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.  
This page will not be added after purchasing Win2PDF.